

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan budaya, baik dalam bentuk bahasa, adat istiadat, kesenian, sistem nilai, hingga pola kehidupan masyarakatnya. Keanekaragaman ini tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga aset strategis dalam sektor pariwisata. Dalam beberapa tahun terakhir, pariwisata berbasis budaya semakin mendapat perhatian karena dinilai mampu menghadirkan pengalaman otentik sekaligus mendorong pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Sugiyarto & Amaruli (2018), menyatakan bahwa pariwisata berbasis budaya (*cultural tourism*) dapat menjadi faktor diferensiasi destinasi dan memperkuat daya saing daerah di tengah kompetisi global.

Dalam pariwisata perilaku konsumen merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi kunjungan wisatawan terhadap suatu destinasi. Tidak hanya soal keputusan awal untuk datang, tetapi juga menyangkut seberapa sering wisatawan berkunjung, berapa lama mereka tinggal, seberapa besar kemungkinan mereka datang kembali, dan sejauh mana mereka merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain. Menurut Philip Kotler dan Gary Armstrong (2008), hal tersebut dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologis, yang secara langsung membentuk persepsi dan ketertarikan terhadap suatu tempat. Dalam konteks ini, budaya dan kearifan lokal menjadi unsur penting yang menciptakan kesan khas dan pengalaman

otentik bagi wisatawan (Rojiati et al. 2021).

budaya sendiri merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan lintas generasi. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Dalam konteks kepariwisataan, budaya menjadi magnet penting karena memberikan nilai tambah berupa keaslian, identitas, serta pengalaman khas bagi wisatawan. Selain itu, kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi bagian penting dari budaya suatu daerah (Prayogi and Danial 2016).

Dalam dunia pariwisata, kearifan lokal dapat menjadi elemen pembeda dan memperkuat karakter destinasi (Siahaan 2018). Namun demikian, pesatnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi turut membawa dampak negatif terhadap eksistensi budaya lokal. Fenomena homogenisasi budaya, pergeseran gaya hidup masyarakat, dan dominasi budaya populer telah membuat banyak generasi muda semakin jauh dari nilai-nilai tradisional. Tak jarang, kebudayaan lokal mengalami penurunan kualitas dan kuantitas karena minimnya regenerasi, dokumentasi, serta pelibatan masyarakat dalam pelestariannya (Sartini 2024). Hal ini berdampak langsung pada destinasi wisata berbasis budaya yang mulai kehilangan daya tariknya akibat modernisasi yang tidak dikelola dengan baik.

Salah satu destinasi wisata budaya yang masih bertahan dan menjadi simbol budaya lokal adalah Pasar Terapung Lok Baintan di Kalimantan Selatan. Pasar ini terletak di sungai Martapura dan merupakan cerminan kehidupan masyarakat sungai serta budaya Banjar. Aktivitas jual beli yang dilakukan di atas perahu (*jukung*),

penggunaan bahasa Banjar dalam transaksi, pakaian tradisional seperti baju kurung dan tanggui, hingga tradisi berpantun dalam jual beli merupakan warisan budaya yang hidup dan menjadi daya tarik wisata tersendiri. Namun demikian, daya tarik budaya dan kearifan lokal tersebut tampaknya mengalami tantangan seiring waktu (Anon 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat fluktuasi signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan Pasar Terapung Lok Baintan dalam 6 tahun terakhir. data rekapitulasi kunjungan wisatawan menunjukkan angka sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Data Kunjungan Wisata Pasar Terapung Lok Baintan tahun 2020 – 2025**

<b>Nama Destinasi Wisata</b>	<b>2020</b> Januari – Desember	<b>2021</b> Januari – Desember	<b>2022</b> Januari – Desember	<b>2023</b> Januari – Desember	<b>2024</b> Januari – Desember	<b>2025</b> Januari – Juli
Wisata Pasar Terapung Lok Baintan	27.362 Orang	47.568 Orang	117.191 Orang	79.120 Orang	61.356 Orang	19.590 Orang

*Sumber : Situs Wonderful Indonesia (Disbudporapar) Tahun 2020 – 2025*

Dari data tersebut tampak bahwa kunjungan wisatawan mencapai puncaknya pada tahun 2022, yaitu sebanyak 117.191 orang. namun setelah itu, jumlah kunjungan cenderung menurun drastis, hingga pada bulan juli tahun 2025 hanya tercatat sebanyak 19.590 kunjungan. Penurunan yang cukup tajam ini menjadi sinyal penting bahwa perlu dilakukan evaluasi terhadap daya tarik utama pasar ini, terutama dari sisi budaya dan kearifan lokal yang menjadi identitas utama pasar tersebut (Pradana 2020). Keunikan dalam cara berdagang, bahasa, pakaian, serta etika sosial

masyarakat sungai menjadi bagian dari pengalaman wisata yang tidak ditemukan di destinasi lain. unsur inilah yang diyakini berperan dalam membentuk minat dan keputusan kunjungan wisatawan sehingga penting untuk diteliti secara terukur.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dan kearifan masyarakat sejatinya sejalan dengan prinsip-prinsip kehidupan Islami. Islam memandang konsumsi dan perilaku manusia dalam kerangka adab dan tanggung jawab sosial.

Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Qashash/28: 77

فِي الْفَسَادِ تَبَغٍ وَلَا إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسِنُ الدُّنْيَا مِنْ نَصِيْبِكَ تَنْسَ وَلَا الْآخِرَةَ الدَّارَ اللَّهُ أُنْثَكَ فِيمَا وَابْتِغِ  
الْمُفْسِدِينَ يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya : *“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Ayat ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. aktivitas wisata yang mengandung nilai-nilai budaya dapat bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat baik dan memberikan manfaat sosial. Dengan demikian, pelestarian budaya dan pengembangan wisata lokal bukan sekadar upaya ekonomi, melainkan juga bagian dari perwujudan etos kerja Islami dan tanggung jawab sosial dalam memuliakan ciptaan dan tradisi umat.

Selain nilai-nilai pelestarian yang termuat dalam Al-Qur'an, Islam juga menjunjung tinggi tradisi-tradisi kebaikan yang memberi manfaat sosial dan keberkahan bagi umat. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah swt bersabda :

شَيْءٌ أَجْوَرُهُمْ مِنْ يَنْقُصَ أَنْ غَيْرَ مِنْ، بَعْدَهُ بِهَا عَمَلٌ مَنْ وَأَجْرُ، أَجْرُهَا فَلَهُ، حَسَنَةً سَنَةً الْإِسْلَامِ فِي سَنٍّ مَنْ

مَنْ يَنْقُصَ أَنْ غَيْرَ مِنْ، بَعْدَهُ مِنْ بِهَا عَمَلٍ مَنْ وَوَزَّرُ وَزَّرَهَا عَلَيْهِ كَانَ، سَيِّئَةً سُنَّةَ الْإِسْلَامِ فِي سَنٍّ وَمَنْ شَيْءٌ أَوْزَارِهِمْ

Artinya : “Barangsiapa yang membuat sunnah hasanah dalam Islam maka dia akan memperoleh pahala dan pahala orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. dan barangsiapa yang membuat sunnah sayyi'ah dalam Islam maka ia akan mendapatkan dosa dan dosa orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun” (HR Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa budaya lokal yang penuh dengan nilai etika dan sosial, seperti gotong royong, kesederhanaan dalam berdagang, serta tradisi berpantun menggunakan bahasa banjar di Pasar Terapung Lok Baintan, merupakan bentuk amal baik yang bernilai pahala jika terus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata berbasis budaya bukan hanya sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi wujud nyata dari pelestarian nilai-nilai luhur yang selaras dengan ajaran Islam dan memberikan manfaat jangka panjang bagi kehidupan masyarakat. Sejumlah penelitian sebelumnya juga telah membahas Pasar Terapung Lok Baintan dari berbagai sudut pandang. Hasil-hasil penelitian tersebut memberikan gambaran yang penting dalam melihat kompleksitas nilai budaya dan dinamika sosial yang berkembang di pasar tradisional ini yaitu sebagai berikut.

Penelitian oleh Desika Nur Jannah, Herman Novry Kristiansen, dan Muhammad Satrio Wibowo (2024) dalam judul “Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Minat Pengunjung di Desa Wisata Nongkosawit” menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan minat berkunjung wisatawan, dimana nilai-nilai budaya, tradisi, dan keunikan lokal mampu memberikan pengalaman yang menarik sehingga mendorong wisatawan untuk berkunjung.

Penelitian Yuli Apriati, Lumban Arofah, dan Alfisyah (2021) dalam “Transformasi Modal Sosial Perempuan Pedagang Pasar Terapung Lok Baintan” mengungkap bahwa hubungan sosial antar pedagang perempuan membentuk modal sosial yang kuat berupa kepercayaan, kerjasama, dan sistem barter, yang berperan penting dalam menjaga eksistensi pasar.

Penelitian Aida Fadhlia (2025) berjudul “Analisis Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Wisata Pasar Terapung Lok Baintan” mengungkapkan bahwa mutu pelayanan pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan berpengaruh terhadap tingkat kepuasan pengunjung. Walaupun secara umum pengunjung memberikan penilaian positif, masih ditemukan beberapa aspek pelayanan yang memerlukan perbaikan, seperti kebersihan, kejelasan dan konsistensi harga, serta rasa aman dalam proses transaksi, yang dapat berdampak pada ketertarikan wisatawan untuk berkunjung.

Penelitian Hero Chandra (2022) dalam “Pasar Terapung, Eksistensi Budaya Lokal Banjarmasin” menyoroti bagaimana budaya sungai dan aktivitas perdagangan menjadikan pasar terapung sebagai identitas masyarakat Banjar yang terus dijaga melalui dukungan masyarakat dan promosi media sosial.

Penelitian oleh Maryam Mustika dkk. (2023) berjudul “Persepsi Wisatawan Pasar Terapung dalam Pengembangan Ikon Pariwisata Kota Banjarmasin” menunjukkan bahwa wisatawan memiliki ketertarikan terhadap budaya pasar terapung, namun masih ditemukan kekurangan dalam fasilitas dan kenyamanan, yang memengaruhi pengalaman berwisata. Berdasarkan kelima penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pasar Terapung Lok Baintan merupakan objek wisata yang kaya

akan nilai budaya, interaksi sosial, dan kearifan lokal. masing-masing penelitian sebelumnya telah mengungkap pentingnya aspek sosial dan budaya dalam mempertahankan eksistensi pasar, namun belum ada yang secara khusus menganalisis pengaruh budaya dan kearifan lokal terhadap kunjungan wisatawan secara kuantitatif.

Oleh karena itu, peneliti memilih budaya dan kearifan lokal sebagai variabel independen karena keduanya diyakini memiliki pengaruh terhadap kunjungan wisatawan secara nyata baik dalam hal jumlah kunjungan, kualitas pengalaman, maupun keberlanjutan kunjungan ke destinasi tersebut. Budaya memiliki hubungan dengan kunjungan wisatawan karena menjadi daya tarik utama yang membuat suatu tempat terasa unik dan berbeda dari yang lain. Tradisi, bahasa, cara berpakaian, serta aktivitas khas yang ditampilkan dapat menimbulkan rasa tertarik bagi wisatawan untuk datang. Semakin menarik dan khas budaya yang ditampilkan, maka semakin besar kemungkinan wisatawan ingin berkunjung bahkan datang kembali.

Selain itu, kearifan lokal juga berhubungan dengan kunjungan wisatawan karena memberikan pengalaman yang lebih dekat dan berkesan. Sikap ramah masyarakat, cara berinteraksi, serta kebiasaan-kebiasaan lokal seperti berpantun atau sistem barter dapat membuat wisatawan merasa mendapatkan pengalaman yang berbeda dan tidak biasa. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan wisatawan, sehingga mereka tidak hanya berkunjung sekali, tetapi juga ingin kembali atau merekomendasikan tempat tersebut kepada orang lain. Kondisi ini menjadikan unsur budaya dan kearifan lokal sebagai komponen penting yang perlu diteliti lebih dalam, khususnya dalam konteks pariwisata budaya di Indonesia. Maka dari itu penelitian ini

hadir untuk melengkapi kekosongan tersebut melalui pendekatan yang terukur dan fokus terhadap intensitas kunjungan wisatawan.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah budaya dan kearifan lokal berpengaruh secara simultan terhadap kunjungan Pasar Terapung Lok Baintan?
2. Apakah budaya dan kearifan lokal berpengaruh secara parsial terhadap kunjungan Pasar Terapung Lok Baintan?

### **C. Tujuan Penulisan**

1. Menganalisis pengaruh budaya dan kearifan lokal secara simultan terhadap kunjungan Pasar Terapung Lok Baintan.
2. Menganalisis pengaruh budaya dan kearifan lokal secara parsial terhadap kunjungan Pasar Terapug Lok Baintan.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Selain mempunyai tujuan yang ingin di capai, peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Signifikansi Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pariwisata budaya, ekonomi kreatif, dan kajian sosial budaya lokal. penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami bagaimana unsur-unsur budaya dan kearifan lokal tidak hanya

menjadi identitas suatu masyarakat, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam menarik wisatawan dan mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis lokal. Dengan menganalisis pengaruh budaya dan kearifan lokal secara simultan maupun parsial terhadap kunjungan ke Pasar Terapung Lok Baintan, penelitian ini berpotensi memperkaya referensi akademik, khususnya dalam kajian pariwisata berbasis kebudayaan dan pengelolaan destinasi wisata tradisional. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori-teori baru tentang integrasi antara pelestarian budaya dan strategi pemasaran wisata dalam konteks ekonomi dan sosiologi pariwisata, penelitian ini juga memberikan pemahaman tentang bagaimana identitas budaya seperti bahasa lokal, tradisi berpantun, cara berpakaian, hingga sistem barter dapat dijadikan instrumen penguat daya tarik suatu destinasi. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini berpotensi menjadi acuan bagi penelitian lanjutan yang mengeksplorasi hubungan antara budaya, partisipasi masyarakat lokal, dan keberlanjutan industri pariwisata berbasis tradisi.

## 2. Signifikansi Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan manfaat yang relevan bagi pemerintah daerah, pelaku pariwisata, komunitas lokal, serta pengelola Pasar Terapung Lok Baintan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata yang lebih terarah, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal. Dengan mengetahui sejauh mana pengaruh budaya dan kearifan lokal terhadap kunjungan, pemerintah dapat menyusun strategi pelestarian budaya yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mendukung pembangunan ekonomi masyarakat. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh komunitas lokal dalam

merancang kegiatan wisata budaya yang lebih otentik dan menarik minat wisatawan, seperti menghidupkan kembali tradisi berpantun atau praktik barter sebagai atraksi budaya. selain itu, pelaku wisata dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan pengalaman wisatawan melalui pendekatan budaya yang khas dan membedakan Pasar Terapung Lok Baintan dari destinasi wisata lainnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan manfaat praktis dalam membantu meningkatkan kunjungan wisata, pendapatan masyarakat lokal, serta memperkuat identitas budaya daerah sebagai bagian penting dari pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.